



# Manajemen pondok pesantren berbasis kearifan lokal di Lombok

Wildan\*

STIT Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat, Indonesia

\*bazaniwildan@gmail.com

## Abstract

*This study aims to analyze the management of Islamic boarding schools based on Lombok's local wisdom within the context of Sasak society. Islamic boarding schools in Lombok function not only as Islamic educational institutions but also as socio-cultural institutions that grow & evolve alongside local values. This study employs a qualitative approach with a field study design, involving tuan guru, pesantren administrators, students, & community leaders as research subjects. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, & document analysis, & were subsequently analyzed thematically. The results indicate that pesantren management in Lombok operates as a socio-cultural system rooted in Sasak local wisdom. The leadership of the tuan guru plays a central role in establishing managerial legitimacy, mobilizing resources, & bridging local traditions with the demands of modernization. The functions of planning, organizing, & supervising the pesantren are carried out flexibly through participatory mechanisms, trust-based approaches, & humanistic social-customary controls. Additionally, the pesantren is able to selectively integrate modern management principles without losing its cultural & religious identity.*

**Keywords:** Islamic Boarding School Management; Tuan Guru Leadership, Sasak Local Wisdom.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pondok pesantren berbasis kearifan lokal Lombok dalam konteks masyarakat Sasak. Pesantren di Lombok tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai institusi sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi lapangan, yang melibatkan tuan guru, pengelola pesantren, santri, dan tokoh masyarakat sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pesantren di Lombok dijalankan sebagai sistem sosial-budaya yang berakar pada kearifan lokal Sasak. Kepemimpinan tuan guru memiliki peran sentral dalam membangun legitimasi manajerial, menggerakkan sumber daya, serta menjembatani tradisi lokal dengan tuntutan modernisasi. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan pesantren dilaksanakan secara fleksibel melalui mekanisme partisipatif, berbasis kepercayaan, dan kontrol sosial-adat yang bersifat humanis. Selain itu, pesantren mampu mengintegrasikan prinsip manajemen modern secara selektif tanpa menghilangkan identitas budaya dan religiusnya.

**Kata kunci:** Manajemen Pesantren; Kepemimpinan Tuan Guru, Kearifan Lokal Sasak.

## **Pendahuluan**

Eksistensi pondok pesantren di Lombok sebagai lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sentra transmisi ilmu-ilmu agama, namun juga sebagai benteng penjaga kearifan lokal Sasak (Royani & Noviani 2024). Dalam konteks sosial, pondok pesantren memiliki hubungan yang cukup intim dengan struktur kultural, adat istiadat, dan tata nilai lokal yang sudah diwariskan secara turun temurun (Endang Trisnani, Mariyam, & Maskuri 2026). Keberadaan sosok kyai atau tuan guru sebagai tokoh kunci pesantren tidak hanya dipandang sebagai pemimpin agama, namun juga sebagai pemegang otoritas moral, sosial, dan kultural yang berperan dalam membentuk tata kelola pesantren dan tata kehidupan masyarakat (Makki, Najib, & Hakim 2025).

Kearifan lokal seperti *lomboq* (lurus dan jujur), *begibung* (makan Bersama dalam satu nampan), *patuh*, *pacu*, serta sistem *awik-awik* menjadi landasan etik dan sosial dalam tradisi kehidupan pesantren (Hilmi 2015). Nilai-nilai tersebut yang membentuk pola hubungan (relasi) antara tuan guru, santri, pengurus pesantren, dan masyarakat, serta mempengaruhi pola manajemen pesantren. Pesantren-pesantren di Lombok pada dasarnya tidak dikelola berdasarkan aturan administratif belaka, tetapi lebih bertumpu pada tata nilai lokal yang menekankan keteladanan, kebersamaan, kepatuhan sosial sebagai modal utama keberlanjutan pesantren (Sunardi 2024).

Belakangan ini, pondok pesantren di Lombok dihadapkan pada tantangan modernisasi, baik aspek pembelajaran, keuangan, maupun tata kelola kelembagaan (Ikbal, Pohan, & Nasution 2021). Arus globalisasi pendidikan serta tuntutan akuntabilitas publik mendorong lembaga pesantren untuk menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern yang cenderung bersifat pragmatis-materialis (Sunardi 2024). Keadaan ini memunculkan tantangan tersendiri bagi pesantren. Hal ini disebabkan model manajemen yang tidak kontekstual akan berpotensi adanya marginalisasi nilai kearifan lokal Sasak yang senantiasa menjadi ruh pesantren dalam menjaga relasi dan legitimasi sosial (Hakim 2023).

Selama ini, studi tentang manajemen pondok pesantren di Lombok umumnya hanya fokus pada aspek normatif dan parsial, seperti penelitian Makki dkk. yang fokus pada kajian tentang kepemimpinan tuan guru (Makki dkk. 2025), Sugandi dkk. (2017) mengkaji peran sosial pesantren, atau Sunardi (2024) dengan kajian pengembangan pendidikan pesantren. Penelitian lain dilakukan Khozaini dan Mundiri (2024) yang fokus pada kajian transformasi digital dalam pesantren. Kemudian penelitian Arwani dan Zainuri (2025) yang fokus pada pengembangan kurikulum pesantren, ekonomi pesantren, dan pendidikan formal.

Sejauh ini belum banyak yang mengkaji secara akademis tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Sasak dijadikan sebagai prinsip dasar aktivitas manajemen, baik perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, evaluasi, dan kepemimpinan. Nilai kearifan lokal Sasak hanya dijadikan sebagai ornamen sosial atau latar budaya, bukan sebagai konsep dasar dalam manajemen pesantren. Kajian-kajian sebelumnya cenderung memisahkan antara manajemen pesantren sebagai sistem teknis-administratif, dan kearifan lokal sebagai fenomena sosial budaya ansih.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam merumuskan model manajemen pondok pesantren berbasis kearifan lokal Sasak yang menempatkan nilai-nilai lokal tidak hanya sebagai konteks sosial budaya, tetapi sebagai fondasi epistemologis dan operasional dalam fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memisahkan antara aspek manajerial dan nilai lokal, penelitian ini mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka sistem manajemen pesantren yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan manajemen pondok pesantren berdasarkan nilai-nilai lokal Lombok sebagai suatu model tata kelola pesantren secara kontekstual dan berkelanjutan. Kajian ini menempatkan nilai kearifan lokal Sasak seperti otoritas tuan guru sebagai basis dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan sistem kontrol. Sehingga nilai kearifan lokal Sasak menjadi kekuatan dan identitas utama pesantren.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam kajian dan pengembangan pondok pesantren berbasis kearifan lokal Sasak Lombok. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengelola pondok pesantren dalam merancang model manajemen pesantren yang adaptif-transformatif berbasis nilai kearifan lokal Sasak.

## Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi lapangan (*field research*) (Creswell & Creswell 2017). Dengan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data terkait dinamika dan fenomena manajemen pesantren. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli-Oktober 2025 di tiga pondok pesantren yang ada di Lombok yang memiliki peran sosial nyata dalam masyarakat serta dipimpin oleh *tuan guru* yang memiliki otoritas keilmuan dan sosial.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi tuan guru, pengelola/pengurus pesantren, tenaga pendidik (guru/ustaz), santri, serta tokoh masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman pengelolaan pesantren dan kearifan lokal. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pengelolaan pesantren, kepemimpinan tuan guru, hubungan sosial pesantren, dan implementasi nilai lokal dalam manajemen pesantren. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mengkaji dokumen kelembagaan, program, aturan, serta catatan kegiatan pesantren.

Data penelitian yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi Teknik dan sumber. Triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan informasi dari berbagai informan.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pondok pesantren di Lombok tidak dapat dipahami semata sebagai sistem administratif, tetapi lebih tepat diposisikan sebagai sistem sosial-budaya yang terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak. Pengelolaan pesantren berlangsung melalui interaksi antara ajaran Islam, tradisi lokal, serta relasi sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas manajerial di pesantren cenderung berlangsung secara informal dan kolektif. Proses pengambilan keputusan, pembagian tugas, hingga pelaksanaan program tidak sepenuhnya mengikuti pola birokrasi formal, melainkan lebih menekankan pada relasi sosial dan kepercayaan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pengurus pesantren yang menyatakan: “Kami tidak pernah merasa ini seperti kantor. Semua berjalan karena saling percaya dan saling memahami peran masing-masing” (*Wawancara, Agustus 2025*).

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) menjadi fondasi utama dalam manajemen pesantren. Keputusan-keputusan strategis tidak hanya mempertimbangkan aspek efisiensi, tetapi juga mempertimbangkan harmoni sosial dan keberterimaan masyarakat. Dalam praktiknya, musyawarah menjadi mekanisme utama dalam merumuskan kebijakan, sebagaimana diungkapkan oleh seorang ustadz: “Kalau program itu bagus tapi tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat, biasanya kami tunda atau ubah. Yang penting tidak menimbulkan kegelisahan” (*Wawancara, Agustus 2025*). Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa manajemen pesantren juga berfungsi sebagai sistem kontrol sosial berbasis nilai. Berdasarkan observasi, tingkat kedisiplinan santri relatif tinggi meskipun tidak terdapat sistem pengawasan formal yang ketat. Kepatuhan lebih banyak didorong oleh kesadaran moral dan nilai budaya yang telah terinternalisasi (*Observasi, September 2025*). Hal ini tercermin dari pernyataan seorang santri: “Kami patuh bukan karena takut dihukum, tapi karena merasa tidak enak secara moral” (*Wawancara, Agustus 2025*).

Dalam konteks kepemimpinan, penelitian ini menemukan bahwa tuan guru memegang peran sentral sebagai pemimpin sekaligus sumber legitimasi manajerial. Otoritas yang dimiliki tidak semata berasal dari struktur formal, tetapi dari pengakuan sosial, moral, dan kultural masyarakat. Kepemimpinan tuan guru bersifat karismatik dan memiliki pengaruh kuat dalam menentukan arah kebijakan pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh pengurus inti: “Apa yang disampaikan tuan guru itu sudah cukup menjadi keputusan, karena kami percaya beliau tidak akan salah arah.” (*Wawancara, 2026*). Meskipun demikian, proses pengambilan keputusan tetap melibatkan musyawarah dengan pengurus pesantren. Namun, keputusan akhir tetap berada di tangan tuan guru. Dalam praktiknya, loyalitas pengurus dan santri tidak dibangun melalui sistem kontraktual formal, melainkan melalui ikatan spiritual dan emosional, sebagaimana diungkapkan: “Kami mengabdikan diri di sini bukan karena gaji, tapi karena ingin mendapatkan keberkahan dari tuan guru” (*Wawancara, Agustus 2025*).

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sasak terintegrasi secara nyata dalam seluruh fungsi manajemen pesantren. Pada aspek

perencanaan, proses dilakukan melalui musyawarah mufakat yang bersifat fleksibel dan tidak selalu terdokumentasi secara formal (*Observasi, September 2025*). Fokus utama perencanaan adalah kesepahaman dan keberlanjutan program, bukan sekadar formalitas administratif. Hal ini ditegaskan oleh pengurus pesantren: “Yang penting semua sepakat dan bisa dijalankan, tidak harus tertulis panjang” (*Wawancara, September 2025*). Pada aspek pengorganisasian, pembagian tugas tidak hanya didasarkan pada kompetensi formal, tetapi lebih menekankan pada kepercayaan, loyalitas, dan rekam jejak pengabdian. Nilai *begibung* tercermin dalam praktik kerja kolektif, di mana seluruh elemen pesantren bekerja secara bersama-sama tanpa sekat struktural yang kaku. Seorang santri senior menyatakan: “Kami kerja bersama, seperti makan begibung—tidak ada yang lebih tinggi.” (*Wawancara, 2025*)

Sementara itu, pada aspek evaluasi dan pengawasan, pesantren menerapkan sistem berbasis norma sosial seperti *awik-awik*. Pengawasan tidak dilakukan secara formal melalui instrumen administratif, melainkan melalui kesadaran kolektif, rasa malu, dan kontrol sosial yang hidup dalam komunitas pesantren (*Observasi, Agustus-Oktober 2025*). Hal ini juga tercermin dalam pernyataan pengurus: “Kalau ada yang melanggar, biasanya cukup diingatkan. Malu itu sudah jadi hukuman.” (*Wawancara, Agustus 2025*). Selain itu, keteladanan tuan guru menjadi mekanisme pengawasan yang paling efektif. Perilaku dan sikap tuan guru menjadi standar moral yang diikuti oleh seluruh warga pesantren. Dalam kasus pelanggaran, pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan persuasif, bukan represif atau administratif, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustadz: “Kami tidak langsung menghukum, tapi membina. Supaya mereka sadar, bukan takut.” (*Wawancara, Agustus 2025*).

**Tabel 1.** Temuan hasil penelitian

Aspek	Temuan Utama	Hasil Observasi/Wawancara
Sifat Manajemen	Manajemen pesantren bersifat sosial-kultural, tidak administratif murni	Aktivitas manajerial berlangsung informal dan kolektif
Dasar Pengelolaan	Kepercayaan sosial ( <i>social trust</i> ) menjadi fondasi utama	“Semua berjalan karena saling percaya...” (Pengurus)
Pengambilan Keputusan	Berbasis musyawarah dan harmoni sosial	“Kalau tidak sesuai masyarakat, program diubah...” (Ustadz)
Kontrol Sosial	Berbasis nilai moral dan kesadaran kolektif	Santri tetap disiplin tanpa pengawasan ketat
Kepatuhan	Didorong oleh kesadaran moral, bukan paksaan	“Patuh karena merasa tidak enak secara moral” (Santri)
Kepemimpinan Tuan Guru	Bersifat karismatik dan kultural	“Apa yang disampaikan tuan guru sudah cukup...” (Pengurus)
Sumber Legitimasi	Kepercayaan masyarakat dan otoritas moral	Pengaruh tuan guru kuat tanpa struktur formal
Pola Keputusan	Semi-kolektif (musyawarah + keputusan final tuan guru)	Keputusan akhir tetap pada tuan guru

Loyalitas SDM	Berbasis ikatan spiritual dan emosional	“Mengabdikan karena keberkahan” (Pengurus)
Peran Sosial Tuan Guru	Mediator antara pesantren dan masyarakat	Tuan guru menyelesaikan persoalan sosial
Perencanaan	Berbasis musyawarah mufakat	Tidak selalu terdokumentasi formal
Pengorganisasian	Berbasis kepercayaan dan pengabdian	Tugas diberikan berdasarkan loyalitas
Nilai Begibung	Kerja kolektif tanpa sekat	Semua terlibat dalam kegiatan pesantren
Efektivitas Organisasi	Ditopang komitmen moral	Sistem sederhana tetap berjalan efektif
Evaluasi & Pengawasan	Berbasis norma sosial (awik-awik)	“Malu sudah jadi hukuman” (Pengurus)
Keteladanan	Tuan guru sebagai <i>role model</i> utama	Santri meniru perilaku tuan guru
Penegakan Disiplin	Persuasif dan edukatif	“Tidak langsung menghukum” (Ustadz)
Adaptasi Modernisasi	Selektif dan kontekstual	Inovasi disesuaikan nilai lokal
Karakter Manajemen	Integratif (nilai lokal + manajemen modern)	Administrasi mulai tertata tanpa meninggalkan tradisi
Aspek	Temuan Utama	Bentuk Empiris (Observasi/Wawancara)
Sifat Manajemen	Manajemen pesantren bersifat sosial-kultural, tidak administratif murni	Aktivitas manajerial berlangsung informal dan kolektif
Dasar Pengelolaan	Kepercayaan sosial ( <i>social trust</i> ) menjadi fondasi utama	“Semua berjalan karena saling percaya...” (Pengurus)
Pengambilan Keputusan	Berbasis musyawarah dan harmoni sosial	“Kalau tidak sesuai masyarakat, program diubah...” (Ustadz)
Kontrol Sosial	Berbasis nilai moral dan kesadaran kolektif	Santri tetap disiplin tanpa pengawasan ketat
Kepatuhan	Didorong oleh kesadaran moral, bukan paksaan	“Patuh karena merasa tidak enak secara moral” (Santri)
Kepemimpinan Tuan Guru	Bersifat karismatik dan kultural	“Apa yang disampaikan tuan guru sudah cukup...” (Pengurus)
Sumber Legitimasi	Kepercayaan masyarakat dan otoritas moral	Pengaruh tuan guru kuat tanpa struktur formal

Berdasarkan tabel 1 di atas, secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pondok pesantren di Lombok merupakan model manajemen berbasis kearifan lokal yang bersifat integratif, di mana nilai-nilai budaya Sasak tidak hanya menjadi latar sosial, tetapi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan, mekanisme pengorganisasian, sistem kontrol sosial, dan sumber legitimasi kepemimpinan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Dinamika sosial-budaya manajemen pesantren**

Dalam konteks sosial Lombok, pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai institusi sosial yang menyatu dengan kehidupan masyarakat setempat (Azizah, Muchtar, & Putra 2023). Pengelolaan pondok pesantren di Lombok menunjukkan karakter khas karena tumbuh dan perkembangan yang menyatu dengan struktur sosial dan budaya masyarakat Sasak. Dengan demikian, manajemen pesantren yang ada itu merupakan buah dari interaksi antara ajaran Islam, tradisi, dan relasi sosial yang telah mengakar kuat dalam masyarakat Lombok.

Pondok pesantren berfungsi sebagai wahana sosial tempat nilai lokalitas dilahirkan kembali dan diinternalisasi (Wahono & aAlami 2026). Pengelolaan pondok pesantren berlangsung melalui sistem dan mekanisme sosial yang didasarkan pada kepercayaan, norma, dan keputusan kolektif (Sopwandin 2025). Keputusan dan kebijakan manajerial kerap kali mempertimbangkan keseimbangan dan harmoni sosial, bukan semata efisiensi lembaga (Ghofur dkk. 2026). Realitas ini menunjukkan bahwa orientasi dan tujuan bersama menjadi ciri utama budaya lokal Sasak yang diimplementasikan dalam pengelolaan pesantren.

Selain itu, nilai kesederhanaan, kepatuhan kepada guru, dan tanggung jawab moral bagian dari kearifan lokal Sasak yang dijadikan fondasi dalam manajemen pesantren (Makki dkk. 2025). Nilai-nilai tersebut memang tidak ditemukan dalam dokumen tertulis pesantren, namun sudah menjadi praktik sehari-hari dalam kehidupan pesantren. Pengurus, pengelola, ustadz, santri, bahkan masyarakat sekitar memahami bahwa aturan tersebut bukan hanya sebagai kewajiban formalitas administratif, tetapi sebagai bagian etika kehidupan sosial yang diwariskan secara budaya.

Di samping itu, manajemen pesantren berfungsi juga sebagai sistem kontrol sosial yang efektif (Sopwandin 2025). Melalui internalisasi nilai-nilai lokal, pesantren mampu menjaga ketertiban dan stabilitas lembaga tanpa terpaku pada sistem kontrol dan pengawasan yang intensif (Asyhari & Budiarto 2025a). Kepatuhan terhadap norma dan nilai kepesantrenan biasanya tumbuh dari kesadaran kolektif, bukan hasil dari paksaan secara struktural lembaga pesantren. Situasi ini menghasilkan iklim pesantren yang kondusif, harmoni, dan berkelanjutan.

Perkembangan pondok pesantren di Lombok sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam membina relasi harmonis dengan masyarakat sekitar (Sunardi, Utama, & Munir 2024). Pesantren akan senantiasa dihantui oleh risiko kehilangan legitimasi masyarakat jika Keputusan yang dibuat tidak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh sebab itu, manajemen pondok pesantren senantiasa memperhatikan sensitivitas sosio-kultural dan aspirasi masyarakat (Huda & Masrukhin, tt.). Melalui pendekatan manajemen berbasis kearifan lokal ini, pesantren akan menjadi lembaga yang adaptif terhadap perubahan dan tuntutan sosial masyarakat. Pesantren akan mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan global tanpa harus menghilangkan identitas religius dan budaya. Karena, jika pesantren abai terhadap nilai kearifan lokal, maka akan berpeluang mengganggu stabilitas sosial dan melemahnya fungsi strategis pesantren dalam masyarakat.

## **2. Legitimasi manajerial dalam kepemimpinan tuan guru**

Salah satu elemen kunci dalam pesantren adalah kehadiran sosok *tuan guru*. Eksistensi *tuan guru* dalam tradisi sasak tidak hanya sebagai figur agama, namun juga sebagai pemegang otoritas lembaga (*top manager*) (Suprapno, 2024). Tuan guru sebagai figur yang paling menentukan dalam sistem manajemen pesantren. Tuan guru bukan hanya sebagai pimpinan formal, namun juga sebagai tokoh kunci yang memiliki otoritas agama, moral, dan kultural (Safinah, 2021). Kepemimpinan ini dibentuk melalui proses pengabdian yang panjang, keteladanan, dan pengakuan sosial masyarakat Sasak (Naamy 2023).

Keabsahan kepemimpinan tuan guru tidak bergantung struktur formal lembaga, melainkan pada kepercayaan masyarakat. Otoritas yang melekat pada dirinya bersifat karismatik, sehingga apa pun kebijakan dan keputusannya memiliki magnet yang kuat. Dalam konteks ini, kepemimpinan pesantren di tangan tuan guru berjalan secara efektif walaupun tidak ditopang oleh sistem manajemen modern. Keberadaan tuan guru dalam praktik manajemen pesantren berfungsi sebagai pengarah utama dalam pencapaian visi dan arah pesantren. Pengambilan keputusan strategis biasanya dilakukan melalui musyawarah dengan pengurus inti pesantren, namun keputusan akhir tetap di tangan tuan guru (Mahsar 2023). Sistem ini mencerminkan konektivitas dan keseimbangan antara kepemimpinan prinsip kebersamaan dan dimensi kepemimpinan personal tuan guru yang senantiasa dijunjung tinggi dalam budaya Sasak.

Wibawa dan kharisma yang melekat pada tuan guru juga berfungsi sebagai modal sosial dalam menggerakkan seluruh sumber daya pesantren. Loyalitas yang ditunjukkan oleh para santri dan pengurus bukan hanya berdasarkan hubungan struktural, namun juga pada ikatan spiritual dan emosional. Kondisi ini mencerminkan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan pesantren dan program-programnya secara efektif-efisien. Selain berfungsi sebagai pemimpin internal pesantren, tuan guru juga berperan sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat. Keberadaan tuan guru menjadi mediator dan jembatan untuk menjaga hubungan harmonis antara pesantren dan lingkungan terutama untuk menghadapi perubahan dan dinamika sosial masyarakat (Hafidh, Kadarsah, & Nurdin 2025). Peran ini menegaskan posisi kuat pesantren sebagai lembaga yang dipercaya dan disegani.

Dalam konteks modernisasi seperti saat ini, keberadaan tuan guru mempunyai posisi dan peran yang sangat strategis dalam melakukan seleksi dan menerjemahkan perubahan sosial. Inovasi sistem pengelolaan pesantren tidak serta merta diterima begitu saja, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan tradisi pesantren yang sudah mengakar kuat. Proses ini menegaskan manajemen pesantren yang dikomandoi tuan guru tetap memperhatikan kontekstualitas dan kapasitas adaptif terhadap perubahan dan tuntutan zaman. Kepemimpinan seperti ini perlu dipertahankan karena menjadi fondasi utama legitimasi dan efektivitas manajemen pesantren.

### 3. Integrasi nilai kearifan lokal dalam manajemen pesantren

Proses integrasi ini terjadi melalui negosiasi kultural yang dipimpin oleh tuan guru. Setiap proses inovasi manajemen selalu ditakar berdasarkan asas manfaat dan pengaruhnya terhadap nilai dan tradisi pesantren agar tidak mengikis identitas pesantren. Model manajemen kombinasi memungkinkan pesantren dapat meningkatkan efektivitas kelembagaan. Penataan administrasi menjadi lebih rapi, di samping tetap menjaga relasi sosial menjadi fondasi utama manajemen pesantren.

Nilai-nilai kearifan lokal Sasak senantiasa menjadi unsur penting dalam manajemen pesantren di Lombok. Nilai-nilai tersebut sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan praktik pengelolaan pesantren (Zuhdi 2018). Pesantren di Lombok menunjukkan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan prinsip manajemen modern, mulai dari tahapan perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi. Dalam melakukan proses perencanaan, pesantren di Lombok menggunakan pendekatan kontekstual yang berbasis pada musyawarah mufakat (kesepahaman sosial) (Susanti 2024). Perencanaan tidak selalu dokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis yang sistematis, namun dibentuk melalui musyawarah bersama seluruh komponen pesantren. Sistem ini mencerminkan budaya lokal Sasak yang mengedepankan harmoni dan kebersamaan.

Program-program pesantren selalu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan sosial masyarakat dan kemampuan internal pesantren. Tujuan perencanaan bersifat realistis dan berjenjang, sehingga memungkinkan pesantren dapat menjalankan program tersebut secara berkelanjutan (Sofa, US, & Shalahudin 2025). Nilai kearifan lokal tersebut menjadi pedoman dalam menentukan skala prioritas lembaga. Setelah melakukan perancangan program kemudian diorganisir melalui struktur organisasi yang menekankan fleksibilitas. Tugas dan tanggung jawab dibagi bukan semata berdasarkan kualifikasi pendidikan, tetapi lebih menitikberatkan pada loyalitas, kepercayaan, dan rekam jejak pengabdian. Hal ini dapat menumbuhkan ikatan sosial dan emosional yang kuat di kalangan komponen pesantren (Fauzi 2025). Nilai *begibung* yang tercermin dalam praktik pengorganisasian pesantren memandang bahwa setiap individu merupakan bagian penting komunitas yang saling mendukung. Kerja sama dan bekerja bersama menjadi prinsip dasar dalam menjalankan seluruh aktivitas dan program pesantren, baik dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah keagamaan.

Walaupun struktur organisasi dibuat secara sederhana, namun sistem ini mampu berjalan secara efektif karena ditopang oleh komitmen moral yang tinggi di kalangan pengelola (Thamrin & EngSc 2025). Pengelola, pengurus, dan unsur lainnya merasa memiliki tanggung jawab sosial dan spiritual yang tinggi terhadap pesantren, bukan semata dipandang sebagai kewajiban struktural. Fleksibilitas dalam pengorganisasian juga memungkinkan pesantren untuk beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan zaman (Sunardi 2024). Ketika pesantren mengalami keterbatasan sumber daya, pesantren mampu memanfaatkan secara optimal potensi internal melalui kerja sama dan solidaritas sosial.

Kemudian pada tataran evaluasi dan pengawasan, pesantren di Lombok mengimplementasikannya melalui mekanisme sosial yang berbasis pada norma dan adat setempat. Sistem pengawasan formal bukan menjadi alat penilaian utama,

melainkan dibangun melalui kesadaran moral pribadi dan kontrol sosial yang selama ini dipraktikkan dalam kehidupan pesantren. Model ini sejalan dengan budaya sosial Sasak yang menekankan rasa malu dan tanggung jawab bersama.

Awik-awik dalam tradisi masyarakat Sasak berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku yang dijunjung tinggi oleh seluruh elemen pesantren. Pedoman ini mengatur seluruh aspek dalam kehidupan pesantren, mulai dari kedisiplinan para santri hingga etika moral para pengelola dan pengurus pesantren. Dengan begitu sistem pengawasan berlangsung secara alamiah melalui interaksi sosial sehari-hari seluruh warga pesantren. Selain itu, keteladanan yang disuguhkan oleh tuan guru menjadi unsur terpenting dalam sistem pengawasan pesantren. Tindak tanduk tutur kata seorang pemimpin menjadi standar moral yang diikuti oleh seluruh pengelola dan santri (Waris 2025). Pengawasan sosial juga turut serta memperkuat ikatan emosional seluruh warga pesantren.

Ketika terjadi pelanggaran atau penyimpangan oleh santri dan pengelola pesantren, maka diselesaikan melalui pendekatan edukatif dan persuasif dari pada menerapkan sanksi administratif secara formal. Pendekatan pengawasan berbasis kearifan lokal akan dapat menciptakan suasana pesantren yang harmonis dan humanis. Seluruh warga pesantren merasa diawasi secara moral tanpa adanya tekanan. Keadaan ini akan menumbuhkan kesadaran internal individu untuk mematuhi tata tertib dan nilai pesantren.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pondok pesantren di Lombok berbasis kearifan lokal Sasak merupakan sistem tata kelola yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sosial-kultural yang mengintegrasikan nilai religius, norma, adat, dan relasi sosial. Kepemimpinan tuan guru menjadi elemen kunci dalam menjaga efektivitas dan legitimasi pesantren melalui otoritas moral dan kulturalnya. Pesantren menunjukkan kemampuan adaptif dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan prinsip manajemen modern dalam perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi, sehingga tetap mampu mempertahankan identitas sekaligus merespons perubahan zaman. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antar pesantren serta mengkaji transformasi kepemimpinan tuan guru di era modern, khususnya terkait regenerasi, profesionalisasi tata kelola, dan kontribusi pesantren dalam pembangunan sosial.

## **Saran dan Ucapan Terima Kasih**

Berdasarkan hasil penelitian ini, pesantren diharapkan dapat terus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan lembaga sekaligus mengintegrasikannya secara selektif dengan prinsip manajemen modern agar tata kelola pesantren semakin efektif, adaptif, dan berkelanjutan. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan juga diperlukan untuk memperkuat kapasitas manajerial pesantren melalui program pembinaan dan pengembangan kelembagaan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pimpinan pesantren, tuan guru, ustadz, dan santri yang telah memberikan informasi dan dukungan selama

proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Arwani, R., & Zainuri, A. (2025). Manajemen pesantren berbasis kearifan lokal di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 4(1), 25–38.
- Asyhari, M. S., & Budianto, K. (2025). Integrasi nilai-nilai tradisional dan manajemen modern dalam transformasi kelembagaan pesantren: Studi multi-kasus pada pesantren unggulan di Indonesia. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1096–1115.
- Azizah, H. N., Muchtar, N. E. P., & Putra, F. T. (2023). Pesantren as a pillar of Islamic civilization development in Indonesia. *Academicus: Journal of Teaching & Learning*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, A. (2025). *Guruku orang tuaku*. CV Eureka Media Aksara.
- Ghofur, A., Sobirin, M. S., Hasanah, U., & Alfaizah, Z. (2026). Modernisasi pesantren dalam pendidikan Islam kontemporer: Manajemen, sosiologi, dan aksiologi budaya lokal. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.484>
- Hafidh, Z., Kadarsah, D., & Nurdin, N. (2025). Peran interpersonal kiai dalam peningkatan kualitas pondok pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Ar-Risalah Ciamis. *Jurnal Tahsinia*, 6(4), 585–597.
- Hakim, L. (2023). Pesantren as the identity of Islamic and cultural education in West Java. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4578–4586. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3369>
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku sosial anak-anak remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).
- Ikbal, M., Pohan, A. J., & Nasution, S. (2021). *Pergumulan sistem pesantren: Transformasi menuju identitas baru*. Suryadi Nasution.
- Khozaini, F. A., & Mundiri, A. (2024). Mewujudkan transformasi digital berbasis kearifan lokal: Strategi cerdas menuju sistem tata kelola unggul. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 383–392. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3636>
- Mahsar, M. (2023). Efektivitas gaya kepemimpinan tuan guru dalam tata kelola pondok pesantren. *MANAZHIM*, 5(2), 1147–1170. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3746>
- Makki, M., Najib, K. H., & Hakim, M. (2025). Connections between religious leaders and communities: The role of Tuan Guru in mobilizing community participation in Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 10(1), 15–29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Naamy, N. (2023). Transformasi sosial dakwah tuan guru: Dari tradisional menuju era digital. *Ulul Albab: Journal Dawah & Social Religiosity*, 1(1), 68–80.
- Royani, A., & Noviani, D. (2024). Peran pondok pesantren dalam pengembangan masyarakat di era globalisasi. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 124–145. <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i02.640>
- Sofa, A., Anwar, K., & Shalahudin, S. (2025). Manajemen strategi dalam pendidikan pesantren dari grand design serta control dan eksekusi. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 75–84.

- Sopwandin, I. (2025). *Manajemen pesantren: Konsep dan strategi pengelolaan pesantren berdaya saing*. Selat Media.
- Sugandi, A., Tanjung, H. B., & Rusli, R. K. (2017). Peran pondok pesantren modern dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 99–108. <https://doi.org/10.30997/jtm.v1i2.950>
- Sunardi. (2024). *Manajemen pendidikan Islam: Teori pengantar*. Zahir Publishing.
- Sunardi, H. (2024). Peran Pondok Pesantren Darul Kamal Nahdlatul Wathan dalam mendorong pembangunan pendidikan Islam di pedesaan. *Research Journal of Islamic Education Management*, 7(1), 70–82.
- Sunardi, S., Utama, W. K., & Munir, M. (2024). Strategi mutu pesantren dan tantangan dekadensi moral di tengah geliat artificial intelligence. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(2), 102–110. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.694>
- Wahono, M., & Alami, F. W. (2026). Pesantren di era globalisasi: Transformasi modal sosial dan kewarganegaraan komunitarian di Pondok Buntet Pesantren, Cirebon. *Integralistik*, 37(1), 12–26. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v37i1.27691>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan lokal suku Sasak sebagai model pengelolaan konflik di masyarakat Lombok. *Mabasan*, 12(1), 64–85.